

**EKSPLORASI CERITA TAPA MALENGGANG SEBAGAI EKSPRESI GERAK
TARI DAN CERMINAN KESADARAN LINGKUNGAN**

Imroatu Sholikha¹, Nur Aisah², Siti Nurkhoeriah³, Regita Eka Puspitasari⁴, Nabila
Salsabila⁵, Sarifah Suci Sal Sabila⁶, Kurnia Nurmadani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹Imroatusholikha15@gmail.com, ²nuraisah1v@gmail.com, ³sitiriah449@gmail.com,
⁴regitapuspita2003@gmail.com, ⁵nabilasalsabila.2612@gmail.com,
⁶sucisalsabila2604@gmail.com, ⁷kurnianurmadani31@gmail.com

ABSTRACT

This research explores Tapa Malenggang, a traditional dance from Muara Bulian, Jambi, which is not only rich in beautiful movements but also has a deep environmental message. This dance uses movements that tell the story of Tapa Malenggang, with dancers wearing brown cloth as a symbol of the Batang Hari River which is increasingly polluted. In this dance, the dancers' body movements symbolize people's concern about environmental degradation, especially river pollution which plays an important role in their lives. This research aims to analyze the application of the values contained in Tapa Malenggang through dance as a tool for cultural preservation and increasing environmental awareness. Using a qualitative approach with the Grounded Theory method with data sources namely interviews and document studies in the form of tapa malenggang dance and theater performances, and discussions with resource persons. This research aims to produce a theory about the relationship between Tapa Malenggang values, dance and environmental awareness. The research results show that every movement in Tapa Malenggang depicts the narrative, character and values contained in the Tapa Malenggang folklore through the expression of body movements, rhythm and symbolism in the dance. Every element in the Tapa Malenggang story, such as characters, plot and conflict, can be translated into dance movements that depict the journey of the main character, Mambang Diawan (Tapa Malenggang). By telling the story of the pollution of the Batang Hari River through the symbolism of brown cloth, this dance emphasizes the importance of preserving nature and invites people to care more about the environment. This research concludes that Tapa Malenggang is an artistic expression that combines cultural values and environmental awareness, and has an important role in building society's ecological awareness.

Keywords: *environmental awareness, tapa malenggang, dance*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi Tapa Malenggang, tarian tradisional dari Muara Bulian, Jambi, yang tidak hanya kaya akan keindahan gerak tetapi juga menyimpan pesan lingkungan yang mendalam. Tarian ini menggunakan gerakan-gerakan yang menceritakan kisah Tapa Malenggang, dengan penari mengenakan kain berwarna coklat sebagai simbol Sungai Batang Hari yang kian tercemar. Dalam tarian ini, gerak tubuh penari melambangkan keprihatinan masyarakat terhadap degradasi lingkungan, terutama pencemaran sungai yang berperan penting dalam kehidupan mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Grounded Theory dengan sumber data yaitu wawancara dan studi dokumen berupa penampilan tari dan teater tapa malenggang, dan diskusi dengan narasumber. Penelitian ini bertujuan menghasilkan teori tentang hubungan cerita Tapa Malenggang, seni tari, dan kesadaran lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap gerakan dalam Tapa Malenggang, menggambarkan narasi, karakter, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Tapa Malenggang melalui ekspresi gerak tubuh, ritme, dan simbolisme yang ada dalam tarian. Setiap elemen dalam cerita Tapa Malenggang, seperti tokoh, alur, dan konflik dapat diterjemahkan menjadi gerakan-gerakan tari yang menggambarkan perjalanan tokoh utama, Mambang Diawan (Tapa Malenggang). Dengan menceritakan kisah pencemaran Sungai Batang Hari melalui simbolisme kain coklat, tarian ini menegaskan pentingnya pelestarian alam dan mengajak masyarakat untuk semakin peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tapa Malenggang adalah ekspresi seni yang menggabungkan nilai budaya dan kesadaran lingkungan, serta memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

Kata Kunci: kesadaran lingkungan, tapa malenggang, tari

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dengan masing-masing daerah memiliki cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Cerita rakyat ini memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga identitas serta nilai-nilai moral masyarakat, salah satunya adalah *Tapa Malenggang* dari

Kabupaten Batanghari, Jambi. Cerita Tapa Malenggang merupakan tradisi lisan yang menceritakan perjalanan spiritual dan kehidupan sosial masyarakat setempat, serta memiliki nilai-nilai filosofis tentang kehidupan, keberanian, dan keteguhan hati (Irma et al., 2020). Sebagai bentuk ekspresi budaya, Tapa Malenggang mengandung nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Narasi ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial, di mana elemen dalam cerita berfungsi untuk mengajarkan moralitas dan etika (Ulandari Masrifah, Rohayani Henny, 2024).

Menurut analisis struktur naratif, setiap elemen dalam cerita ini, seperti alur, tokoh, dan latar, memainkan peran penting dalam membangun makna yang mendalam, yang merupakan bagian dari struktur sosial dan kosmologi masyarakat Batanghari (Akbar et al., 2023). Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa cerita *Tapa Malenggang* mengandung simbolisme yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan alam dan lingkungan sosialnya, khususnya dengan Sungai Batanghari sebagai simbol kehidupan dan sumber penghidupan masyarakat sekitar. Namun, seiring waktu, keberadaan Tapa Malenggang sebagai tradisi lisan menghadapi ancaman dari perubahan zaman dan minimnya perhatian generasi muda terhadap tradisi lokal. Upaya pelestarian melalui media seni, seperti tari, menjadi strategi yang relevan untuk menghidupkan kembali cerita ini dan

mendekatkannya dengan masyarakat modern (Ulandari Masrifah, Rohayani Henny, 2024).

Eksplorasi cerita rakyat dalam bentuk gerak tari adalah salah satu upaya untuk mengabadikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal di era modern. Tarian sebagai ekspresi seni memiliki kemampuan untuk merepresentasikan cerita rakyat dalam bentuk gerakan simbolis, sehingga seni tari yang terinspirasi dari Tapa Malenggang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada generasi muda. Gerakan tari yang diilhami dari cerita rakyat ini dapat merepresentasikan nilai seperti keberanian, kerendahan hati, dan keharmonisan dengan alam, yang relevan dengan tantangan kehidupan saat ini (Asri, 2022). Tari Tapa Malenggang tidak hanya menjadi representasi budaya lokal tetapi juga dapat digunakan sebagai media edukasi. Ekspresi gerak yang estetis mampu menarik perhatian masyarakat sekaligus menyampaikan pesan-pesan penting secara simbolis. Seni tari telah terbukti menjadi sarana komunikasi yang efektif, terutama dalam mendekati isu-isu budaya

dan lingkungan kepada masyarakat luas (Maryono, 2023). Dalam konteks seni dan budaya, lingkungan sering kali menjadi tema penting yang dapat diintegrasikan untuk menyampaikan pesan-pesan ekologis secara efektif.

Kesadaran terhadap lingkungan merupakan pemahaman, kepedulian, dan tanggung jawab individu atau kelompok terhadap kondisi lingkungan hidup serta upaya untuk melindungi dan melestarikannya. Melalui seni, termasuk tari, kesadaran lingkungan dapat dibangun dengan cara yang unik dan emosional. Seni tari seperti Tari Tapa Malenggang, yang berasal dari cerita rakyat lokal, dapat menjadi media untuk menyampaikan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Gerakan-gerakan yang meniru elemen alam seperti aliran air atau gerak angin, misalnya, mengingatkan penonton akan keindahan dan kerapuhan alam. Hal ini mendorong refleksi mendalam tentang bagaimana tindakan manusia berdampak pada lingkungan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan relevansi nilai-nilai *Tapa Malenggang* dalam kehidupan sehari-hari serta kontribusinya dalam membentuk sikap dan karakter

masyarakat yang kuat, berani, dan harmonis dengan alam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah seni tari di Indonesia dengan eksplorasi cerita rakyat sebagai inspirasi yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Grounded Theory untuk menggali nilai-nilai filosofis dalam cerita rakyat Tapa Malenggang dan penerapannya dalam seni tari sebagai media pelestarian budaya serta refleksi kesadaran lingkungan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Batanghari, Jambi, dengan subjek berupa tokoh penutur tradisi lisan yaitu Datuk Saharman dan generasi muda Batanghari yaitu Bapak Sean Popo Hardi selaku tokoh yang membukukan cerita Tapa Malenggang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan analisis naratif, yang dianalisis menggunakan tahapan Grounded Theory. Tahapan tersebut meliputi tahap mengidentifikasi kategori awal, axial coding untuk menemukan tema

utama, dan untuk merumuskan teori utama. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber yaitu wawancara dan studi dokumen berupa penampilan tari dan teater tapa malenggang, dan diskusi dengan narasumber. Penelitian ini bertujuan menghasilkan teori tentang hubungan cerita Tapa Malenggang, seni tari, dan kesadaran lingkungan, sekaligus memberikan kontribusi dalam literatur seni budaya lokal serta pendekatan ekologis melalui eksplorasi cerita rakyat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Cerita Tapa Malenggang

Cerita Tapa Malenggang menceritakan perjalanan spiritual seorang tokoh yang menghadapi berbagai rintangan hidup dengan keberanian dan keteguhan hati. Dalam narasi ini, terdapat nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai panduan hidup, seperti semangat pantang menyerah, penghormatan terhadap sesama, dan kerendahan hati. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Datuk Saharman selaku pelaku tradisi lisan cerita Tapa Malenggang diperoleh

kisah dari Tapa Malenggang yaitu sebagai berikut:

Cerita yang mengisahkan seorang dewa yang bernama Siti Menggung dan istrinya Sicindai Laut, mereka mempunyai 3 orang anak. Anak sulungnya adalah Mambang Diawan (Tapa Malenggang), anak keduanya yaitu Mambang Dibulan (Tapa Kudung) dan anak bungsunya adalah Mambang Sakti (Tapa Timah). Di suatu hari, Mambang Diawan (Tapa Malenggang) ketika di alam pintu langit saat tidur siangya bermimpi, Dalam mimpi tersebut ia berjalan ke negeri yang sangat ramai dengan bunyi alunan musik yang indah, sehingga ia menjadi penasaran dan terus berjalan hingga bertemu dengan seorang nenek yang kemudian Mambang Diawan menanyakan asal usul alunan musik tersebut. Nenek tersebut mengatakan kepada Mambang Diawan bahwa "*Habis hari besambung hari Habis malam bersambung malam, dak tentu waktunyo*" alunan musik tersebut biasa terjadi negeri ini, karena terdapat seorang putri yang sedang mencari pria untuk menikahinya, namun belum ditemukan sampai sekarang. Nenek itu menambahkan putri tersebut bernama Putri Kusumo

Ampai. Putri tersebut sangat cantik, sehingga banyak pria yang datang untuk menyatakan cintanya namun tak satu pun berhasil melamarnya. Kemudian Mambang Diawan mengatakan bahwa mungkin ialah jodohnya, hingga akhirnya nenek tersebut mengajak mambang diawan ke kediaman Kusuma Ampai dan bertemu dengan Kusuma Ampai.

“Putik terung kecambang terung ngan kau ratik nasib belum jodoh pun belum badan jangan kau ingat”. Mambang Diawan terbangun dari mimpinya dan termenung memikirkan tentang apa yang dimimpikan, sehingga *“Aek di minuk raso duri nasi di makan raso sekam”* karena ingin bertemu dengan Kusumo Ampai. Kemudian Mambang Diawan langsung menceritakan peristiwa tersebut kepada orang tuanya. Orang tuanya kemudian memberikan pernyataan bahwa putri yang ada didalam mimpinya adalah jodoh yang sudah ditentukan untuk Mambang Diawan. Orang tuanya juga menambahkan tentang beberapa tantangan yang harus Mambang Diawan lewati untuk bertemu dengan Putri Kusumo Ampai, tantangan tersebut antara lain ketika memilih melewati perjalanan di air akan

melawan Ular Bide, Mateban Besi dan Labi-labi Putih. Jika melalui darat akan ditempuh selama tiga bulan dengan rintangan Harimau Jempo, Sawo Selobubuak, dan Beruk Betik. Kemudian Mambang diawan meminta izin kepada orang tuanya turun ke bumi untuk pergi ke Sebidar Alam tempat Kusuma Ampai. Mengetahui hal tersebut, dua saudara mambang diawan (Mambang Dibulan dan Mambang Sakti) ingin ikut menemani mambang diawan.

Mambang Diawan dan kedua saudaranya memulai perjalanannya turun kebumi untuk bertemu dengan Putri Kusumo Ampai, dan ia turun kebumi melalui jalur air dalam bentuk ikan tapah untuk melewati semua tantangan itu. Mereka turun di Rawang sakti dan mengucapkan *“Bersaut beryanyang berkat aku nak dewo cucung duo datuk beri mambang mabang nurup pintu nan lagi mintak lah kami bertigo jadi tapah”*, mereka pun turun ke Sungai Semak dengan perjalanan *“Sekali ngeliba sekepai sekali ngeliba kebuntut duo tigo pulau telampau duo tigo tanjung telewat”*. Namun tak kunjung sampai ke hilir, hingga akhirnya bertemu dengan seluang bersisik emas dan diberitahu bahwa

mereka salah jalan dan diberikan jalan yang seharusnya. Mambang diawan dan saudaranya bermalam di tempat tersebut dan melanjutkan perjalanan esok hari dengan bersama "*La seiyo sekato la seilun selemai lah serentak beragam*". Dalam berjalan mereka bertemu dengan ular bide di muara Sungai tembesu dan terjadi pertarungan antara tapa malenggang dengan ular bide "*Mandi betimbuk daun lalang kalo sekali ko mati samo-samo betumbuk di balang*". Pertarungan terus berlangsung hingga akhirnya berhenti setelah adanya pembicaraan bahwa ia adalah mambang diawan putra dari siti menggung. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan rintangan selanjutnya yaitu mateban besi, dan melanjutkan perjalanan hingga sampai di sebidar alam dan bertemu dengan labi-labi putih hingga terjadi pertarungan. Setelah semua rintangan terlewati, ia sampai kelubuk sebidar alam dan menunggu nenek yang ditemui dalam mimpi. Setelah bertemu tapa malenggang meminta kepada nenek untuk melamaran Kusuma Ampai. Hingga akhirnya nenek tersebut menemui Kusumo Ampai dan melamarnya untuk tapa

malenggang, namun kesumo ampai menolak, karena kesumo ampai menunggu kedatangan mambang diawan yang ia ketahui bahwa mambang diawanlah jodohnya (nenek tidak mengetahui bahwa tapa malenggang merupakan mambang diawan). Kemudian tapa malenggang bertanya kepada nenek bagaimana agar lamarannya bisa diterima. Kemudian nenek tersebut memberikan beberapa petunjuk kepada Mambang Diawan mengenai cara agar Putri Kusumo Ampai menerima lamarannya. Mambang Diawan mengikuti petunjuk yang diberikan nenek tersebut dan berhasil. Sehingga lamarannya tersebut diterima oleh Kusumo Ampai meskipun ia belum mengetahui bahwa tapa malenggang merupakan mambang diawan, jodoh yang telah ia nantikan.

2. Ekspresi Gerak Tari

Gerak tari adalah ekspresi manusia yang diungkapkan melalui jalinan bahasa tubuh (Putriandini et al., 2023). Dalam prosesnya, penciptaan akan menghasilkan imaji gerak yang terinspirasi dari berbagai istilah dalam cerita. Mengolah cerita Tapa Malenggang ke dalam seni tari menjadi langkah kreatif untuk

merealisasikan nilai-nilai budaya lokal. Gerakan tari yang lahir dari narasi cerita ini mengandung simbolisme yang kaya, seperti gerakan menyerupai aliran sungai atau tiupan angin, yang merepresentasikan keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Berikut beberapa Gerakan tari yang menggambarkan cerita tapa malenggang dan penggambaran nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut;

1. Gerakan pertama



Gerakan ini merupakan gerakan pembuka dalam tari Tapa Malenggang. Gerakan ini menunjukkan semua tokoh pada cerita tapa malenggang, dimana posisi Tengah adalah sang putri Kusumo Ampai yang didampingi oleh para dayang-dayang yang berada di posisi sebelah kanan dan kiri. Tokoh laki-laki yang berada disebelah putri Kusumo Ampai adalah Mambang Diawan (Tapa Malenggang).

2. Gambar kedua



Dalam gambar tersebut menggambarkan Mambang Diawan (Tapa Malenggang) yang sedang bermimpi bertemu jodohnya yaitu putri Kusumo Ampai. Gerakan ini dilakukan dengan posisi tertidur.

3. Gambar ketiga



Dalam gambar tersebut menggambarkan perjalanan Tapa Malenggang melewati beberapa tantangan yaitu, melawan Ular Bide, Mateban Besi dan Labi-labi Putih. Gerakan ini dilakukan dengan mengangkat kain dan membentuk seperti Ular Bide.

4. Gambar keempat



Dalam gambar tersebut menggambarkan kegagahan dan kesaktian Tapa Malenggang dalam melawan Ular Bide, Mateban Besi dan Labi-labi Putih. Gerakan ini dilakukan dengan gerakan silat.

5. Gambar kelima



Dalam gambar tersebut menggambarkan Putri Kesumo Ampai menolak Tapa Malenggang. Gerakan ini dilakukan oleh penari Putri Kesumo Ampai dengan mengibaskan kainnya, dan Tapa Malenggang menghindari kibasan kain dari sang Putri.

6. Gerakan keenam



Dalam gambar tersebut menggambarkan sang Putri dan Tapa Malenggang bersatu setelah melewati beberapa rintangan yang dihadapi. Gerakan ini dilakukan oleh penari laki-laki dengan membentangkan kain dan merangkul penari putri.

7. Gambar ketujuh



Dalam gambar tersebut menggambarkan sang Putri dan Tapa Malenggang akhirnya hidup bahagia yang digambarkan dengan dayang-dayang yang melakukan sebuah tarian.

8. Gambar kedelapan



Gerakan ini merupakan gerakan penutup tari Tapa Malenggang. Gerakan ini dilakukan dengan beberapa Gerakan silat yang menggambarkan tapa malenggang memiliki kesaktian dan kegigihan. Penggunaan kain berwarna coklat melambangkan Sungai Batanghari yang semakin tercemar. Dalam tarian ini, gerak tubuh penari melambangkan keprihatinan masyarakat terhadap degradasi lingkungan, terutama pencemaran sungai yang berperan penting dalam kehidupan mereka.

Kesadaran Lingkungan melalui cerita Tapa Malenggang

Kabupaten Batanghari, yang terletak di Provinsi Jambi, Indonesia, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi alam yang melimpah, termasuk keberadaan Sungai Batanghari yang menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan

sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.

Sungai Batanghari, yang membentang sepanjang lebih dari 500 km, merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatra dan menjadi sumber daya alam vital bagi wilayah Kabupaten Batanghari

Sungai Batanghari, sebagai sumber daya alam yang penting bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Batanghari, memiliki peran krusial dalam menyediakan air untuk irigasi, transportasi, dan sebagai sumber daya bagi berbagai kegiatan ekonomi. Namun, seiring dengan berkembangnya sektor ekonomi di daerah tersebut, salah satu kegiatan yang memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan sungai adalah pertambangan pasir. Kegiatan pertambangan pasir yang dilakukan di sepanjang aliran Sungai Batanghari berpotensi merusak lingkungan dan mengancam ekosistem sungai, yang gilirannya berdampak pada kehidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya tersebut

Kegiatan pertambangan pasir yang tidak ramah lingkungan juga berdampak pada keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Ketergantungan masyarakat terhadap hasil pertambangan pasir dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada. Ketika sungai rusak dan kapasitas alirannya terganggu, tidak hanya aktivitas pertambangan yang terganggu, tetapi juga kegiatan lain seperti pertanian dan perikanan yang sangat bergantung pada kualitas dan ketersediaan air

Adanya eksploitasi berlebihan terjadi karena mudahnya nilai-nilai karakterpeduli lingkungan. Selain itu, dipicu oleh mudahnya nilai-nilai yang terkandung pada cerita rakyat di masyarakat. Padahal cerita rakyat memiliki fungsi sebagai pedoman masyarakat (Jati et al., 2022). *Tapa Malenggang* dapat dikaitkan dengan konsep menjaga lingkungan di sekitar Sungai Batanghari, khususnya dalam menghadapi praktik pertambangan pasir yang merusak. Cerita ini mengajarkan kita tentang pentingnya keselarasan dengan alam dan bagaimana manusia harus bertanggung jawab terhadap sumber daya alam yang dimilikinya, bukan hanya untuk kepentingan sesaat, tetapi untuk kelangsungan hidup bersama

Kepercayaan tentang ikan tapa yang masih ada di Sungai Batanghari memiliki peranan penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap lingkungan dan bagaimana mereka menjaga kelestariannya. Dalam kepercayaan tersebut, ikan tapa dianggap sebagai simbol atau penanda dari keseimbangan alam yang harus dihormati. Ikan tapa dipercaya sebagai makhluk yang memiliki kekuatan gaib, dan keberadaannya dianggap sebagai penunggu atau penjaga Sungai Batanghari hal tersebut disampaikan melalui kegiatan wawancara yang dilakukan bersama bapak Popo selaku seniman Tapa malenggang.

Kepercayaan ini memiliki nilai yang sangat kuat dalam budaya masyarakat sekitar, karena ikan tapa dianggap sebagai perwujudan dari keberuntungan dan keselamatan yang diberikan oleh alam. Jika ikan tapa terganggu atau hilang. Hal ini diyakini dapat mendatangkan malapetaka atau bencana, bukan hanya bagi lingkungan, tetapi juga bagi kehidupan masyarakat yang bergantung pada sungai tersebut. Oleh karena itu, keberadaan ikan tapa menjadi simbol bagi pentingnya menjaga kelestarian ekosistem

sungai, dan masyarakat percaya bahwa tindakan merusak lingkungan, seperti pertambangan pasir yang tidak terkontrol, dapat mempengaruhi keberadaan ikan tapa dan merusak hubungan harmonis antara manusia dan alam.

D. Kesimpulan

Cerita *Tapa Malenggang* menggambarkan perjalanan spiritual penuh tantangan yang dilalui oleh tokoh utama, Mambang Diawan, dalam usahanya menemukan cinta sejatinya, Putri Kusumo Ampai. Melalui narasi ini, terkandung nilai-nilai moral yang penting seperti keberanian, keteguhan hati, pantang menyerah, serta penghormatan terhadap tradisi dan petunjuk leluhur. Cerita ini juga menonjolkan harmoni antara manusia dan alam, terlihat dari simbolisme seperti perjalanan melalui sungai dan pertempuran dengan makhluk mitologis.

Perjalanan Mambang Diawan diiringi oleh dukungan keluarganya dan berbagai rintangan yang menguji keberanian dan kebijaksanaannya. Pada akhirnya, keberhasilan Mambang Diawan menunjukkan bahwa tekad, doa, dan mengikuti petunjuk bijak dapat membawa

seseorang mencapai tujuan yang besar. Dalam konteks budaya, cerita ini tidak hanya menjadi warisan lisan yang berharga, tetapi juga sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan, yang relevan untuk diadaptasi dalam seni, seperti tari, untuk menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

Kepercayaan terhadap ikan tapa di Sungai Batanghari memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan, karena mereka percaya bahwa merusak alam dapat menyebabkan hilangnya ikan tersebut dan mendatangkan malapetaka. Dengan demikian, nilai-nilai budaya ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk pelestarian ekosistem sungai, mencegah kerusakan lingkungan akibat kegiatan seperti pertambangan pasir yang tidak terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, O., Karim, M., & Warni, W. (2023). Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Batanghari Dalam Cerita Tapa Malenggang: Suatu Kajian Semiotik. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.33087/aksara.v7i1.496>

- Asri, G. K. P. (2022). Proses Kreatif Dalam Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal. ... *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan ...*, 2(November), 1–12.
- Irma, S., Dwi, A., & Nurfitri, S. (2020). *The Form of Tapah Malenggang Folklore from Batanghari Regency, Jambi Province*. 1, 87–90.
- Jati, B., Hilang, H. K., Jati, B., Karim, A. A., Nitami, A., Fadilah, C., Diniar, F., Ayu, I., Falah, N., Dewi, R. K., & Mujtaba, S. (2022). *Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat “ Hikayat Kampung Prosiding Seminar Nasional Sastra , Lingua , Dan Pembelajarannya (Salinga) Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat*. September.
- Maryono. (2023). Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman Di Masyarakat. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 168–181.
<https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4665>
- Putriandini, P. G. R., Suteja, I. K., & Sudarta, I. G. P. (2023). Tari Aswamanu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 754–763.
- Ulandari Masrifah, Rohayani Henny, S. I. A. (2024). *Legenda Tapa Malenggang Dalam Konteks Seni Pertunjukan*. 4(1), 50–61.